

**HUBUNGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN MOTIVASI MENGAJAR  
DENGAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI PADA MATA  
PELAJARAN FIKIH DI MAN 2 MODEL MEDAN**

**HAMDANI**

*Email: [hamdani@gmail.com](mailto:hamdani@gmail.com)*

**ABSTRACT**

Professional teachers should equip themselves with a wide range of competences, including pedagogical competence. Mastery of pedagogical competence will facilitate teachers in transferring science and knowledge. Instead they were not in charge, will find it difficult and burdened when transferring knowledge. The initial capital for control of pedagogic competence is not a theory or concept, but motivation. Good competence coupled with high teaching motivation, it will deliver the student at the real achievement of learning objectives.

**Key words: pedagogic competence, teaching motivation, learning objective**

**A. Pendahuluan**

**1. Latar Belakang Masalah**

Semangat reformasi, ditambah dengan berbagai kasus<sup>1</sup> yang menjerat dunia pendidikan, tampaknya menjadi alasan kuat untuk melakukan perubahan. Berbagai komponen dalam sistem pendidikan dibenahi sedikit demi sedikit. Mulai dari kebijakan, pembiayaan, administrasi, kurikulum, hingga pelaksanaan pembelajaran. Walaupun hingga saat ini masih tampak banyak kekurangan dari perubahan tersebut, namun seperti yang dikatakan Sagala bahwa mengusahakan pendidikan lewat cara apapun adalah investasi.<sup>2</sup> Artinya walaupun hasilnya tidak dipetik saat ini, suatu saat generasi penerus bangsa pasti akan menikmatinya.

Membicarakan pembenahan, pembelajaran adalah komponen utama yang harus mendapatkan perhatian serius. Sebab menurut Dimiyati, dkk., komponen tersebut bersentuhan langsung dengan siswa.<sup>3</sup> Betapapun seriusnya membenahi komponen lain, tetapi tidak membenahi kegiatan di sekolah (pembelajaran), hal itu sama saja dengan

---

<sup>1</sup> Kasus yang dimaksud adalah beberapa perkara yang sempat mencoreng nama baik dunia pendidikan, Seperti: kriminalisasi yang melibatkan guru dan siswa, tindakan anarkis oleh para siswa, bobroknya kualitas hasil UN, dsb. Baca lebih lanjut dalam: Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi presindo, 2013), h. v.

<sup>2</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: alfabeta, 2009), h. iv.

<sup>3</sup> Dimiyati, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 7.

membenahi raga tapi tidak membenahi jiwa. Tidaklah berlebihan jika penulis mengatakan bahwa Pembelajaran adalah jiwanya pendidikan.

Dahulu model pelaksanaan pembelajaran di sekolah cenderung bersifat rutinitas atau sekedar guru melepas tanggung jawabnya sebagai pekerja. Kegiatan rutinitas itu ditandai ada guru di kelas, ada siswanya, gurunya berbicara, siswanya tampak mendengarkan dan sebagainya. Padahal jika dicermati kegiatan belajar mengajar seperti itu semu. Hal ini ditandai dengan gurunya tidak boleh dikritik dan tidak bersedia menerima kritik, siswanya diintimidasi harus patuh, sopan dan nurut sesuai kemauan guru. Saat ini model pembelajaran di atas tampaknya dikatakan banyak orang sebagai model yang kuno, dan tak relevan digunakan pada saat ini.

Tidak relevannya suatu model pembelajaran menjadi tanggung jawab seorang guru. Terkait dengan hal tersebut, guru yang bertanggung jawab bukanlah semata yang menguasai materi pelajaran saja, tetapi juga mampu mengelola pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran. Hal inilah yang kemudian disebut dengan kompetensi paedagogik. Selain kompetensi pedagogik terdapat tiga kompetensi lagi yang ditetapkan oleh pemerintah yang harus dimiliki guru. Kompetensi ini diatur melalui kebijakan pemerintah UU RI No. 14 Tahun 2005.

Masih terkait dengan kompetensi pedagogik<sup>4</sup>, kompetensi ini menjadi pembeda guru dengan profesi lainnya. Guru tidaklah sama dengan pekerja pada sebuah perusahaan, yang mungkin pekerjaannya selalu bersifat statis. Maksudnya setiap hari datang keperusahaan dengan mengerjakan pekerjaan yang sama. Tetapi profesi guru bersifat dinamis, dengan pengertian bahwa pekerjaan guru akan selalu mengalami perubahan, setiap hari guru selalu mempersiapkan, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran yang berbeda dari hari-hari sebelumnya.

Selain itu, kompetensi ini bukanlah kemampuan yang muncul ketika dalam pengawasan kepala sekolah ataupun pengawas. Tetapi muncul karena kesadaran diri ingin memajukan peserta didiknya. Kesadaran itu tidak hanya ingin membentuk siswa

---

<sup>4</sup> Terdapat perbedaan penulisan pada kata 'pedagogik'. Jika melihat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penulisan yang dipakai adalah 'pedagogis' (dengan huruf 's'), sedangkan pada UU RI No. 14 tahun 2005, penulisan kata yang dipakai adalah 'pedagogik' (dengan huruf 'k'). Namun dengan tujuan keseragaman penulisan dalam tesis ini, maka selanjutnya penulisan yang dipakai adalah 'pedagogik', hal ini dikarenakan yang dimaksud kata kompetensi pada variabel penelitian ini, adalah sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang tersebut. Sedangkan definisi dari kompetensi pedagogik itu sendiri adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Lebih lanjut baca: Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1137, dan Tim penyusun, *UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Surabaya: Wipress, 2006), h. 7

menguasai materi pelajaran, tetapi lebih ingin menumbuhkan motivasi belajar. Sehingga tumbuh sikap antusias dan kebutuhan terhadap guru.

Jika berbicara tentang gagasan, lagi-lagi tidak semua guru setuju dengan gagasan ini, atau mungkin saja setuju, namun kemauan untuk meng-implemendasikannya memang belum ada. Kebijakan tentang kompetensi guru yang tertuang dalam UU RI No. 14 tahun 2005, bukanlah semata paksaan terhadap kinerja buruk guru yang mulai menjadi sorotan banyak pihak. Tetapi lebih mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan nasional<sup>5</sup> sebagaimana yang telah dicita-citakan.

MAN 2 Model adalah salah satu lembaga pendidikan setingkat SMU yang dalam pelaksanaan pembelajarannya juga tidak terlepas dari beberapa permasalahan. Pada umumnya para siswa ketika diwawancarai mengaku sedikit sulit untuk memahami pelajaran, sehingga akhirnya berimbas pada motivasi belajar mereka. Dugaan ini muncul ketika penulis bertanya kepada sekitar 20 siswa, Namun ironisnya tidak seorang siswa pun yang menjawab bahwa fikih adalah pelajaran pavoritnya.<sup>6</sup>

Penelusuran pun berlanjut langsung menuju pada beberapa guru pelajaran. Ketika ditanyakan tentang kompetensi yang harus dimiliki guru, beberapa guru memang terkesan menjawabnya dengan mengarang. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Kompetensi Pedagogik dan Motivasi Mengajar dengan Hasil Belajar Siswa Kelas XII Pada Mata Pelajaran Fikih Di MAN 2 Model Medan”.

## 2. Urgensi Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan dari dua sudut, yakni teoritis dan praktis. secara teoritis Penelitian ini berguna sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan bagi guru yang mengajar pelajaran fikih, serta guru bidang studi lain umumnya, agar lebih memperhatikan dan meningkatkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Sehingga meningkat motivasi dan hasil belajar peserta didik. Sedangkan Secara Praktis tentunya menjadi bahan masukan bagi guru mata pelajaran fikih agar terhindar dari pemahaman yang keliru mengenai kompetensi pedagogik dalam

---

<sup>5</sup> Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana yang tercantum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas), pada pasal ke-3 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Lihat dalam: Tim Penyusun, *Undang-Undang*, h. 58.

<sup>6</sup> Hasil observasi awal peneliti pada tanggal 08 September 2016, Jam 10:25 WIB.

mengelola proses pembelajaran Fikih di kelas, selain itu juga menjadi masukan bagi guru mata pelajaran fikih khususnya untuk dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didiknya.

### 3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan yang signifikan dan positif antara kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar siswa kelas XII pada mata pelajaran Fikih di MAN 2 Model Medan.
2. Hubungan yang signifikan dan positif antara motivasi mengajar guru dengan hasil belajar siswa kelas XII pada mata pelajaran Fikih di MAN 2 Model Medan.
3. Hubungan yang signifikan dan positif antara kompetensi pedagogik guru dan motivasi mengajar dengan hasil belajar siswa kelas XII pada mata pelajaran Fikih di MAN 2 Model Medan.

## B. Pokok Utama Kajian Teori

### 1. Kompetensi Pedagogik

#### a. Definisi Kompetensi Pedagogik

Untuk mendefinisikannya, ada baiknya terlebih dahulu didefinisikan secara terpisah. Hal ini bertujuan untuk menghindari kekeliruan dan sekaligus memberikan pemahaman yang utuh. Istilah kompetensi pedagogik berasal dari dua kata yaitu ‘kompetensi’ dan ‘pedagogik’. Kata kompetensi dalam bahasa Inggris *competency* (*competence*) yang berarti kecakapan dan kemampuan.<sup>7</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kompetensi diartikan sebagai kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).<sup>8</sup>

Menurut Mulyasa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan; kompetensi menunjuk kepada performa dan perbuatan yang

<sup>7</sup> Jhon M. Echols, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2009), h. 135.

<sup>8</sup>Selain definisi tersebut KBBI juga memberikan definisi lain yaitu kemampuan menguasai gramatika suatu bahasa secara abstrak atau batiniah, namun tampaknya pengertian ini tidaklah tepat untuk mewakili landasan teori yang sedang dibahas. Lihat lebih lanjut: Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 795.

rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.<sup>9</sup> Sedangkan pada UU RI No. 14 tahun 2005, disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>10</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapatlah penulis simpulkan bahwa kompetensi itu kemampuan (meliputi seperangkat pengetahuan, keterampilan, perilaku) seseorang (dalam hal ini guru dan dosen) dalam melaksanakan sesuatu, yang diperoleh melalui pendidikan (dimiliki, dikuasai, dan dihayati).

Sedangkan pedagogik merupakan kata yang diserap dari bahasa latin '*pedagogos*' yang artinya ilmu mengajar.<sup>11</sup> Saleh menjelaskan bahwa kata 'pedagogik' berbeda artinya dengan '*pedagogie*'. *Pedagogie* pengertiannya adalah dalam hal cara, yaitu menyangkut kegiatan belajar mengajar. Sedangkan pedagogik adalah pada pemikiran dan perenungan terhadap pendidikan termasuk teori-teorinya. Kedua-duanya berkaitan erat dan sulit untuk dipisahkan permasalahannya.<sup>12</sup>

Dalam *dictionary of education*, istilah pedagogik diterjemahkan dengan *The theory and practice of teaching children, which includes the philosophy, sociology, psychology and methodology involved in teaching children as well as curriculum, school organisation and management*.<sup>13</sup> Artinya teori dan praktik tentang mengajar anak, yang mana di dalamnya termasuk filsafat, sosiologi, psikologi, dan metodologi yang berkaitan dengan mengajar anak seperti kurikulum, organisasi dan manajemen sekolah. Kemudian Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ini dihadirkan dalam tiga bentuk: (1) Pedagog berarti ahli pedagogi, (2) Pedagogi berarti ilmu pendidikan, ilmu pengajaran, (3) Pedagogis berarti yang bersifat mendidik.<sup>14</sup>

<sup>9</sup> E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 63.

<sup>10</sup> Lihat pada bab I (ketentuan umum), pasal 1 ayat ke 10, dalam Tim Penyusun, *UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Surabaya: Wipress, 2006), h. 7.

<sup>11</sup> Sejarah muncul istilah ini bermula dari zaman Yunani Kuno, yaitu ketika seorang anak yang pergi ke sekolah diantar seorang yang disebut dengan '*pedagogos*' bertugas menjaga anak, agar anak bertingkah laku susila, disiplin, bila memang perlu '*si gogos*' memukul anak kalau ia nakal. '*pais*' artinya anak, '*gogos*' artinya ilmu membimbing. Maka hingga kini pedagogik diartikan sebagai ilmu menuntun anak. Baca lebih lanjut: Chris Watkins dan Peter Mortimore, *Pedagogy: What Do We Know?*, dalam Peter Mortimore (ed), *Understanding Pedagogy its Impact on Learning*, (London: Paul Chapman Publishing, 1999), h. 1.

<sup>12</sup> Anwar Saleh Daulay, *Dasar Pendidikan; Membimbing Generasi Bermartabat*, (Medan: IAIN Press, 2006), h. 7.

<sup>13</sup> P.M. Lohithakshan, *Dictionary of Education; A Practical Approach*, (New Delhi: Kanishka Publishers, 2002), h. 296.

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Kamus*, h. 1137.

Dari beberapa pengertian di atas dapatlah disimpulkan bahwa pedagogik adalah sesuatu hal yang berkaitan dengan ilmu mendidik (kegiatan belajar mengajar), ilmu tersebut didukung dengan ilmu filsafat, sosiologi, psikologi dan metodologi pengajaran.

Uraian di atas adalah merupakan penjelasan definisi kompetensi pedagogik secara parsial dalam konteks bahasa. Oleh karena itu jika kedua istilah itu digabungkan maka jadilah ia seperti ini: kompetensi pedagogik adalah kemampuan seseorang yakni guru dan dosen (meliputi seperangkat pengetahuan, keterampilan, perilaku) dalam mengelola pembelajaran peserta didik (mengelola dengan didukung oleh ilmu filsafat, sosiologi, psikologi dan metodologi pembelajaran).

Namun perlu jugalah kiranya dikemukakan beberapa pendapat ahli terkait dengan pengertian kompetensi pedagogik, di antaranya:

1. Degeng: Kemampuan guru dalam menjalankan kegiatannya untuk mengembangkan prosedur-prosedur pengajaran yang dapat memudahkan belajar siswa, berdasarkan prinsip dan/atau teori yang telah dikembangkan oleh ilmuan pengajaran.<sup>15</sup>
2. E. Mulyasa: Kemampuan guru dalam pengelolaan peserta didik saat berlangsung pembelajaran.<sup>16</sup>
3. Sagala: prioritas guru untuk selalu meningkatkan kemampuannya yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan melaksanakan tugas guru, yakni proses belajar mengajar yang baik.<sup>17</sup>

#### **b. Komponen Kompetensi Pedagogik**

Guru profesional (guru yang memiliki kompetensi) saat ini dapat diukur dengan beberapa kompetensi dan berbagai indikator yang melengkapinya, tanpa adanya kompetensi dan indikator itu maka sulit untuk menentukan keprofesionalan guru. Komponen (indikator) kompetensi pedagogic dari masing-masing tokoh tidaklah sama. Seperti yang dikemukakan oleh Selamat PH, indikatornya adalah: (1) berkontribusi dalam pengembangan KTSP yang terkait dengan matapelajaran yang diajarkan; (2) mengembangkan silabus mata pelajaran berdasarkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD); (3) merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); (4)

---

<sup>15</sup> I Nyoman Sudana Degeng, *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), 1989), h. 3.

<sup>16</sup> E. Mulyasa, *Uji*, h. 56.

<sup>17</sup> Sagala, *Kemampuan*, h. 24

merancang manajemen pembelajaran dan manajemen kelas; (5) melaksanakan pembelajaran *pro-perubahan* (aktif, kreatif, inovatif, eksperimentif, efektif, dan menyenangkan); (6) menilai hasil belajar peserta didik secara otentik; (7) membimbing peserta didik dalam berbagai aspek, misalnya pelajaran, kepribadian, bakat, minat, dan karir, dan; (8) mengembangkan profesionalisme sebagai guru.<sup>18</sup>

Selain itu dalam buku *Materi Profesi Keguruan Madrasah*, disebutkan beberapa indikator kompetensi pedagogik, yakni:

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
2. Pemahaman terhadap peserta didik
3. Pengembangan kurikulum/silabus
4. Perancangan pembelajaran
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
7. Evaluasi proses dan hasil belajar
8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>19</sup>

Menurut sagala sebelum UU 14/2005 dan PP 19/2005 diterbitkan, ada sepuluh kompetensi dasar guru yang telah dikembangkan melalui kurikulum lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK). Kesepuluh kompetensi itu kemudian dijabarkan melalui berbagai pengalaman belajar. Adapun sepuluh kemampuan dasar guru itu (1) kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disajikan; (2) kemampuan mengelola program belajar mengajar; (3) kemampuan mengelola kelas; (4) kemampuan menggunakan media/sumber belajar; (5) kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan; (6) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar; (7) kemampuan menilai prestasi peserta didik untuk kependidikan pengajaran; (8) kemampuan mengenai fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan; (9) kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; dan (10) kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.<sup>20</sup>

Indikator lain adalah seperti yang dikemukakan Momon Sudarma bahwa guru dalam kompetensi pedagogik harus memiliki indikator: peka terhadap perkembangan,

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 32.

<sup>19</sup> Buku ini merupakan modul pendidikan dan latihan profesi guru jalur PLPG, lihat: Mardianto, dkk.,(Ed), *Materi*, h. 6

<sup>20</sup> Sagala, *Kemampuan*, h. 31.

terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki dan menguasai bidang ilmu, antara lain : memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan ajar, menguasai teori dan praktik kependidikan, menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran.<sup>21</sup>

### c. Kompetensi Pedagogik Dalam Konteks Islam

Dalam literatur Islami sebenarnya istilah pedagogik tidaklah ditemukan. Hanya saja esensi dari pedagogik itu sudah ada sejak masa Rasulullah Saw. dan pada perkembangan berikutnya, misalnya saja al-Imam al-Ghaazali yang menegaskan bahwa guru perlu mendalami ilmu tentang cara menyampaikan ilmu kepada peserta didiknya. Salah satu penuturannya beliau menyebutkan bahwa, 'kegiatan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan relasi psikologis yang baik antara guru dan muridnya'.<sup>22</sup>

Memang pada dasarnya secara tidak langsung Alquran dan Hadis, berbicara mengenai tiap indikator kompetensi pedagogik.<sup>23</sup> Pembicaraan ini biasa disebut dengan istilah 'isyarat ilmiah'. Isyarat-isyarat inilah yang banyak sekali muncul dalam Alquran dan Hadis, terkadang isyarat itu hadir berupa perintah, anjuran, ikhtibar, maupun ancaman. salah satu contohnya mengenai adalah peristiwa yang terjadi pada sahabat Rasulullah, yakni:

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ: بَيْنَمَا أَنَا أُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فَقُلْتُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ فَقُلْتُ وَأَنْكَلُ أُمِّيَاهُ مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَيَّ أَفْحَاذِهِمْ فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُونَنِي لَكِنِّي سَكَتُ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبِأَيْ هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي قَالَ إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ<sup>24</sup>

Artinya: *Dari Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami dia berkata, "Ketika aku sedang shalat bersama-sama Rasulullah Saw., tiba-tiba ada seorang laki-laki dari suatu kaum bersin. Lalu aku mengucapkan, 'Yarhamukallah (semoga Allah memberi Anda*

<sup>21</sup> Momon Sudarma, *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013). h. 2013.

<sup>22</sup> Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik; Gagasan Pendidikan Abu Hamid al-Ghazali*, (Medan: IAIN press, 2012), h. 150

<sup>23</sup> Ide sub-pokok pembahasan ini sebenarnya terinspirasi dari blog web-site, atas laman: <https://aka99.wordpress.com>. Dengan mengkomparasikannya maka penulis memodifikasinya menjadi seperti yang ter jelaskan di atas.

<sup>24</sup> Muslim ibn al-Hajjaj Abū Ḥusain al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz-3 (Bairut: Dar Ihya' al-Turast al-Arabiy, tt). H. 140.

*rahmat) 'Maka seluruh jamaah menunjukan pandangannya kepadaku." Aku berkata, "Aduh, celakalah ibuku! Mengapa Anda semua memelototiku?" Mereka bahkan menepukkan tangan mereka pada paha mereka. Setelah itu barulah aku tahu bahwa mereka menyuruhku diam. Tetapi aku telah diam. Tatkala Rasulullah Saw. selesai shalat, Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu (ungkapan sumpah Arab), aku belum pernah bertemu seorang pendidik sebelum dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah! Beliau tidak menghardikku, tidak memukul dan tidak memakiku. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya shalat ini, tidak pantas di dalamnya ada percakapan manusia, karena shalat itu hanyalah tasbih, takbir dan membaca al-Qur'an.'* (H.R. Muslim).

Dari peristiwa tersebut tampaklah bahwa Rasulullah adalah guru sekaligus pendidik. Tidak ada maki dan caci yang keluar dari lisan seorang guru. Itulah salah satu sub kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Selain dalil di atas Alquran juga mengisyaratkan tentang pembelajaran dengan metode mendidik dan dialogis, yaitu:

*Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah<sup>25</sup> dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. an-Nahl [16]: 125).*

## 2. Motivasi Mengajar

### a. Pengertian Motivasi Mengajar

Secara bahasa Iskandar mengemukakan bahwa kata motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang bermakna bergerak, istilah ini bermakna mendorong, mengarahkan tingkah laku manusia.<sup>26</sup> Sedangkan menurut Sardiman, kata 'motif', diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondie intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai

---

<sup>25</sup> Hikmah ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Selain itu Allah memerintahkan Rasulullah Saw. menyeru kaumnya yang diperlukan perdebatan dan bantahan maka hendaklah dilakukan dengan cara lemah lembut dan cara yang baik. Lihat: al-Dimasyqī, Al-Imām al-Ḥafiz 'Imād al-Dīn Abī al-Fidā' Ismā'il ibn 'Umar ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qurān al-Aẓīm*, jilid ke-4, (Beirut: Dār al-Kutb 'Ilmiyah, 1998), h. 526.

<sup>26</sup> Iskandar, *Psikologi Pendidikan; Sebuah Orientasi Baru*, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2009), h. 180.

daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.<sup>27</sup>

Mardianto menyimpulkan tiga kata kunci dalam motivasi yakni: (a) dalam motivasi terdapat dorongan yang menjadikan seseorang mengambil tindakan, (b) dalam motivasi terdapat satu pertimbangan apakah harus memprioritaskan tindakan alternative, baik itu tindakan A atau tindakan B, (c) dalam motivasi yang memberi atau menjadi sumber masukan atau pertimbangan seseorang untuk melakukan tindakan pertama atau kedua.<sup>28</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, perhatian terhadap motivasi bukan hanya pada si pembelajar saja, melainkan guru sebagai tenaga pengajar juga memiliki motivasi yang berpengaruh terhadap pencapaian hasil pembelajaran. Perlu dijelaskan bahwa pembahasan selanjutnya lebih mengarah pada motivasi mengajar seorang guru. Jika dikaitkan dengan aktivitas guru, maka motivasi mengajar ialah sesuatu yang menimbulkan dorongan atau semangat untuk melaksanakan tugas-tugas pekerjaannya dalam melaksanakan pembelajaran. Jika motivasi mengajar tinggi, maka kemungkinan produktivitas pencapaian pembelajaran juga tinggi.

#### **b. Motivasi Dalam Proses Mengajar**

Sulit memang untuk menemukan referensi yang secara spesifik membahas tentang motivasi mengajar. Oleh karena itu penulis terlebih dahulu akan memaparkan beberapa teori motivasi secara umum. Setelah itu akan dipilih atau digabungkan beberapa teori yang dianggap relevan dengan motivasi mengajar.

Teori yang pertama ialah teori yang menganggap bahwa mengajar berhubungan dengan kebutuhan manusia. Sehubungan dengan kebutuhan hidup manusia yang mendasari timbulnya motivasi, dalam hal ini Maslow mengungkapkan bahwa kebutuhan dasar hidup manusia itu terbagi atas lima tingkatan, yaitu: (1) kebutuhan psikologi; (2) kebutuhan akan perlindungan atau keamanan; (3) kebutuhan sosial; (4) kebutuhan akan penghargaan; dan (5) kebutuhan aktualisasi diri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada rincian dibawah ini:

---

<sup>27</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 73

<sup>28</sup>Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 186-187.

**Tabel 2.2.**  
**Motivasi Berdasarkan Tingkat Kebutuhan Manusia<sup>29</sup>**

No	Kebutuhan	Kriteria
1	Fisiologis	Kebutuhan Pokok yang harus dipenuhi dengan segera, seperti makan, minum, berpakaian, dan bertempat tinggal.
2	Keamanan	Kebutuhan seseorang untuk memperoleh keselamatan, keamanan, jaminan, atau perlindungan dari ancaman
3	Sosial	Kebutuhan seseorang untuk disukai dan menyukai, bergaul dan berkelompok
4	Harga diri	Kebutuhan untuk memperoleh kehormatan, pujian, penghargaan dan pengakuan
5	Aktualisasi diri	Kebutuhan untuk memperoleh kebanggaan, kekaguman, dan kemasyhuran sebagai pribadi yang mampu berhasil dalam mewujudkan potensi.

Sementara itu McClelland sebagaimana dikutip Djaali mengemukakan bahwa di antara kebutuhan hidup manusia terdapat tiga macam kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berafiliasi, dan kebutuhan untuk memperoleh makanan.<sup>30</sup>

Teori lain yang berhubungan dengan mengajar adalah teori motivasi karir. Teori ini menganggap bahwa dalam mengajar merupakan pekerjaan yang dinamis, yang selalu mengalami perkembangan dan kemajuan, sama halnya dengan karir seseorang. Thelma G. Alper sebagai tokoh teori motivasi karir, menjelaskan bahwa motivasi karir mengandung harapan yang di dalamnya ada standar keunggulan tertentu. Menurutnya orang-orang yang motivasi berkarirnya baik ditandai dengan hal-hal di bawah ini:

1. Menyukai situasi kerja yang menuntut tanggung jawab pribadi
2. Memilih tujuan yang realistis
3. Cekatan dalam menyelesaikan pekerjaan
4. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk menunjukkan kemajuan prestasi.
5. Mampu menanggukhan pemuasan sesaat, demi karir yang lebih baik.<sup>31</sup>

Selain motivasi karir Djaali juga memaparkan bahwa mengajar erat kaitannya dengan motivasi kerja dan motivasi layanan. Dalam hal motivasi kerja, seorang guru tentu dipengaruhi oleh dorongan-dorongan tertentu yang menghantarkan dirinya pada pencapaian kepuasan dalam bekerja (mengajar). Sedangkan dalam hal layanan, seorang guru tentu memiliki pengaruh kuat dari dalam jiwanya tatkala membantu membimbing,

<sup>29</sup> Djaali, *PSikologi*, h. 102.

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 103.

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 112-113.

mendidik, dan memberi bantuan dengan sepenuh hati terhadap semua siswanya. pekerjaan dan layanan tentu akan bagus, tatkala dipengaruhi oleh motivasi yang positif.

Dalam penelitian ini faktor-faktor yang dijadikan sebagai indikator untuk menentukan tingkat motivasi mengajar, merupakan kombinasi dari berbagai teori yang telah dikemukakan di atas yaitu: (1) Komitmen dan memiliki kesetiaan pada profesinya, (2) Kebutuhan akan prestasi dan karir yang baik dalam bidang keahliannya, (3) Aktif mengikuti perkembangan pengetahuan yang mutakhir, (4) Meningkatkan inovasi dan kreatifitas pembelajaran, (5) Kebutuhan akan kesejahteraan hidup.

### 3. Hasil belajar

#### a. Pengertian Hasil Belajar

Untuk memberikan pengertian tentang hasil belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa. Pengertian ini terdiri dari dua kata ‘hasil’ dan ‘belajar’. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti: 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan; perolehan; buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.<sup>32</sup> Adapun yang dimaksud dengan belajar Menurut Usman adalah “Perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan”.<sup>33</sup>

Lebih luas lagi Subrata mendefenisikan belajar adalah “(1) membawa kepada perubahan, (2) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru, (3) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja”.<sup>34</sup>

Dari beberapa defenisi di atas terlihat para ahli menggunakan istilah “perubahan” yang berarti setelah seseorang belajar akan mengalami perubahan.

Untuk lebih memperjelas Mardianto memberikan kesimpulan tentang pengertian belajar:

- 1) Belajar adalah suatu usaha, yang berarti perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sistematis, dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik maupun mental
- 2) Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri antara lain perubahan tingkah laku diharapkan kearah positif dan kedepan.

<sup>32</sup>Tim Penyusun, *KBBI*, h. 408 & 121.

<sup>33</sup> Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 5.

<sup>34</sup> Sumadi Surya Subrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1995), h. 249.

- 3) Belajar juga bertujuan untuk mengadakan perubahan sikap, dari sikap negative menjadi positif, dari sikap tidak hormat menjadi hormat dan lain sebagainya.
- 4) Belajar juga bertujuan mengadakan perubahan kebiasaan dari kebiasaan buruk, menjadi kebiasaan baik. Kebiasaan buruk yang dirubah tersebut untuk menjadi bekal hidup seseorang agar ia dapat membedakan mana yang dianggap baik di tengah-tengah masyarakat untuk dihindari dan mana pula yang harus dipelihara.
- 5) Belajar bertujuan mengadakan perubahan pengetahuan tentang berbagai bidang ilmu, misalnya tidak tahu membaca menjadi tahu membaca, tidak dapat menulis jadi dapat menulis. Tidak dapat berhitung menjadi tahu berhitung dan lain sebagainya.
- 6) Belajar dapat mengadakan perujian dalam hal keterampilan, misalnya keterampilan bidang olah raga, bidang kesenian, bidang tekhnik dan sebagainya.<sup>35</sup>

Dari beberapa teori di atas, maka hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar (perubahan tingkah laku: kognitif, afektif dan psikomotorik) setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran pada pelajaran fikih.

### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam peserta didik yang belajar (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar peserta didik yang belajar (faktor eksternal).

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik yaitu:<sup>36</sup>

- 1) Faktor internal meliputi dua aspek yaitu:
  - a) Aspek fisiologis
  - b) Aspek psikologis
- 2) Faktor eksternal meliputi:
  - a) Faktor lingkungan sosial
  - b) Faktor lingkungan nonsosial

<sup>35</sup>Lihat penjelasan ini lebih lanjut dalam: Mardianto, *Psikologi*, h. 39-40.

<sup>36</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 132.

Lebih rinci Muhibbin Syah menjelaskan bahwa faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

- 1) Faktor internal yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik misalnya faktor lingkungan.
- 3) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.<sup>37</sup>

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya factor jasmani dan rohani peserta didik, hal ini berkaitan dengan masalah kesehatan peserta didik baik kondisi fisiknya secara umum, sedangkan factor lingkungan juga sangat mempengaruhi. Hasil belajar siswa di madrasah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan.<sup>38</sup>

Menurut Chalijah Hasan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar antara lain:

- 1) Faktor yang terjadi pada diri organisme itu sendiri disebut dengan faktor individual adalah faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut dengan factor social, faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan atau media pengajaran yang digunakan dalam proses pembelajara, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.<sup>39</sup>

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Model Medan yang beralamat di Jalan Williem Iskandar No. 7A Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Medan Tembung 20333, Telepon (061) 4524713-4515274, Fax.(061) 4523557 Medan. Pemilihan tempat ini didasarkan atas pertimbangan kemudahan dalam memperoleh data sesuai dengan kemampuan baik dari segi waktu dan juga keterbatasan dana. Sejak awal

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 144.

<sup>38</sup>Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 2001), h. 39.

<sup>39</sup>Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), h. 94.

penelitian ini direncanakan dilaksanakan mulai tanggal 08 september 2016 s/d 08 Maret 2017.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, sedangkan metodenya adalah bentuk studi korelasi. Dalam penelitian ini data dan informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data. Kemudian wawancara dan studi dokumentasi hanya sekedar memperkaya informasi.

.<sup>40</sup> Maka yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII-IPA MAN 2 Model Medan. Yang berjumlah 347 orang dan terdiri dari 9 Lokal. untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3.1**  
**Rekapitulasi Siswa-Siswi Kelas XII MAN 2 Model Medan**

<b>Lokal/Ruangan</b>	<b>Lk</b>	<b>Pr</b>	<b>Jumlah</b>
XII IPA-1	14	26	40
XII IPA-2	09	31	40
XII IPA-3	16	24	40
XII IPA-4	16	22	38
XII IPA-5	17	23	40
XII IPA-6	19	20	39
XII IPA-7	18	25	43
XII IPA-8	09	25	34
XII IPA-9	13	20	33
<b>Jumlah</b>	<b>131</b>	<b>216</b>	<b>347</b>

Sumber: *Statistik data siswa MAN 2 Model Medan tahun 2015*

Pengambilan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat Suharsimi Arikunto, menurutnya jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.<sup>41</sup> Berdasarkan pendapat Arikunto di atas maka persentase yang diambil dalam penelitian ini adalah 15%. Dengan begitu 15% dari 347 siswa adalah 52,05 (dibulatkan menjadi 53 orang). Adapun rinciannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

<sup>40</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011), Cet.VI, h. 117.

<sup>41</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2006), cet. XI. h. 134.

**Tabel 3.2**  
**Rincian Sampel Penelitian**

<b>Kelas</b>	<b>Sampel</b>	<b>Kelas</b>	<b>Sampel</b>
XII IPA-1	6 Orang	XII IPA-6	6 Orang
XII IPA-2	6 Orang	XII IPA-7	6 Orang
XII IPA-3	6 Orang	XII IPA-8	6 Orang
XII IPA-4	6 Orang	XII IPA-9	5 Orang
XII IPA-5	6 Orang		
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>Jumlah</b>	<b>23</b>
<b>Jumlah keseluruhan</b>			<b>53 Orang</b>

Teknik dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan kuisioner kepada siswa untuk dijawab dan akan dijadikan sampel penelitian untuk data tentang kompetensi pedagogik guru dan motivasi mengajar. Dengan kata lain kedua variabel ini menggunakan kuisioner. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menemui responden langsung di dalam kelas. Adapun bentuk kuisionernya adalah dengan menggunakan skala *Likert*. Instrumen penelitian dirancang sesuai dengan variabel, indikator untuk setiap variabel sesuai dengan acuan teori yang dibuat dalam bentuk kisi-kisi. Dari variabel kompetensi pedagogik dirancang sebanyak 25 item, variabel motivasi mengajar sebanyak 25 item, sedangkan hasil belajar menggunakan tes hasil belajar sebanyak 25 item.

Data yang diperoleh terlebih dahulu diuji sebagai persyaratan untuk uji analisis data. Adapun uji tersebut ialah uji normalitas dengan menggunakan *kolmogrof smirnov*, *Normal Q-Q Plots* dan *Deterned Normal Q-Q Plots*, dan uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan *one-was ANOVA* (Anova Satu jalan). sedangkan uji hipotesis menggunakan analisis regresi dan uji t.

#### **D. Temuan Penelitian**

. Pada awal kegiatan penelitian dilakukan uji validitas terhadap instrumen penelitian. Dari data dan hasil perhitungan yang diperoleh, menunjukkan bahwa masing-masing instrumen tersebut tergolong valid. Jika dilihat dari jumlah 30 item kuesioner yang di ujicobakan, masing-masing instrumen terdapat 5 item yang tidak valid. Dengan demikian 25 tem kuesionerlah yang layak untuk diberikan kepada responden.

Sementara itu untuk uji reliabilitas yang bertujuan untuk mengetahui konsistensi dan kestabilan suatu alat ukur, apakah alat ukur yang di gunakan dapat di andalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Dari hasil perhitungan diperoleh  $r_{hitung}$  untuk kompetensi pedagogik (X1) yaitu 8.17, dan  $r_{hitung}$  untuk variabel motivasi mengajar

(X<sub>2</sub>) yaitu 0,895, serta  $r_{\text{hitung}}$  untuk variabel hasil belajar siswa (Y) yaitu 0,745. dengan demikian semua instrumen penelitian tergolong reliabel dan sesuai dengan definisi yang telah disebutkan di atas.

Berdasarkan data mentah masing-masing instrument penelitian, menunjukkan bahwa 5,66 % guru yang memiliki peringkat kompetensi pedagogik sangat baik, 16,98 % guru memiliki peringkat kompetensi pedagogik baik, 58,49% guru memiliki peringkat kompetensi pedagogik cukup, 7,55% guru memiliki peringkat kompetensi pedagogik kurang dan 11,32% guru memiliki peringkat kompetensi pedagogik buruk. Hasil ini menunjukkan juga bahwa sebagian guru atau 88,68 % guru di MAN 2 Model Medan memiliki kemampuan untuk Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, Pemahaman terhadap peserta didik, Pengembangan kurikulum/silabus, Perancangan pembelajaran, Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, Pemanfaatan teknologi pembelajaran, Evaluasi proses dan hasil belajar, pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Hal ini senada dengan apa yang diamanahkan oleh UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Kemudian tingginya kompetensi pedagogik guru ini tidak terlepas dari motivasi mengajar guru. Berdasarkan data yang diperoleh terlihat bahwa 9,43% guru yang memiliki peringkat motivasi mengajar sangat tinggi, 18,87% guru memiliki motivasi mengajar tinggi, 37,74% guru yang memiliki peringkat motivasi mengajar sedang, 32,08% guru yang memiliki peringkat motivasi mengajar rendah dan 1,88% guru memiliki peringkat motivasi mengajar sangat rendah. Hasil ini menunjukkan juga bahwa sebagian guru atau 66,04 % guru di MAN 2 Model Medan memiliki keinginan jiwa untuk berkomitmen dan memiliki kesetiaan pada profesinya, kebutuhan akan prestasi dan karir yang baik dalam bidang keahliannya, aktif mengikuti perkembangan pengetahuan yang mutakhir, meningkatkan inovasi dan kreatifitas pembelajaran, Kebutuhan akan kesejahteraan hidup (materi atau penghargaan).

Hasil penelitian ini ternyata sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Syaiful Sagala, bahwa munculnya kompetensi guru tidak terlepas dari pengaruh motivasi. Motivasi dapat tumbuh dari mana saja, baik internal maupun eksternal. Permasalahan yang timbul akibat ketidak mampuan guru dalam mengelola pembelajaran tentu akan menurunkan motivasi guru dalam mengajar.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: alfabeta, 2009), h. 78.

dengan pertimbangan bahwa penelitian ini berdifat kuantitatif, maka perlu dijelaskan hasil penelitian yang berbentuk formulasi persamaan dan perhitungan kuantitatif. Pertama, data persamaan regresi dengan nilai *standardized coefficients* dapat dinyatakan dengan persamaan :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Adapun hasil dari persamaan tersebut adalah :

$$Y = 14,702 + 0,115 X_1 + 0,336 X_2$$

Dari hasil persamaan regresi tersebut, maka terlihat bahwa nilai konstanta sebesar 14,702 yang artinya jika tidak ada kompetensi pedagogik dan motivasi kerja maka hasil belajar siswa di anggap konstan atau tetap sebesar 14,702. Sedangkan untuk variabel kompetensi pedagogik diperoleh hasil  $\beta_1$  sebesar 0.115, berdasarkan hasil ini maka dapat di simpulkan setiap adanya peningkatan variabel kompetensi pedagogik sebesar satu satuan atau 0,115 maka hasil belajar siswa akan meningkat sebesar 14.072 dan begitu juga dengan variabel motivasi guru di peroleh hasil  $\beta_2$  sebesar 0,336, berdasarkan hasil ini maka dapat di simpulkan bahwa setiap adanya peningkatan variabel motivasi mengajar guru sebesar satu satuan atau 0.336 maka hasil belajar siswa akan meningkat sebesar 14.072.

Adapun pengujian hipotesis (ANOVA) dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji t dan uji F, yaitu pengujian secara parsial dan simultan pada variabel independent terhadap variabel dependent. Berdasarkan persamaan regresi diperoleh hasil untuk variabel kompetensi pedagogik (X1) nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2.375 > 2.007$ ) dan untuk variabel Motivasi Guru (X2) diperoleh  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $4.245 > 2.007$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor kompetensi pedagogik secara parsial berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran Fiqih di kelas XII MAN 2 Model Medan, dan motivasi mengajar guru juga berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran Fiqih di kelas XII MAN 2 Model Medan. Kemudian secara simultan, berdasarkan uji F menunjukkkn bahwa untuk dk (1:50) pada  $\alpha = 0,05$  diperoleh F tabel = 7.03 sedangkan F hitung = 74.61, ternyata F hitung  $>$  F tabel dengan nilai sebesar  $74.61 > 7.03$  maka dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi pedagogik (X1) dan motivasi mengajar guru (X2) berpengaruh secara simultan terhadap hasil belajar siswa (Y). Dengan demikian hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik dengan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XII

pada mata pelajaran fikih di MAN 2 Model Medan, baik secara parsial maupun simultan di terima.

Kemudian dalam penelitian menentukan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil diperoleh sebesar 0,739, kemudian menghitung koefisien determinasi dengan  $R^2 \times 100\%$  sehingga diperoleh koefisien determinasi 73.9%. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebesar 73.9% hasil belajar siswa pada pelajaran Fikih dipengaruhi oleh variabel kompetensi pedagogik dan motivasi mengajar guru. Sisanya sebesar 26.1 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

### **E. Simpulan**

Guru yang baik dan bertanggung jawab adalah guru yang membekali dirinya dengan berbagai macam kompetensi pendukung kinerjanya, termasuk kompetensi pedagogik. Sebab mengajar tidaklah sama dengan pekerjaan biasa. Banyak orang yang menguasai materi pelajaran tertentu, namun belum tentu dapat mengajarkannya kepada orang lain. Kompetensi yang baik ditambah dengan motivasi mengajar yang tinggi, tentu akan menghantarkan siswa pada pencapaian tujuan pembelajaran yang sesungguhnya. Sebenarnya tidak hanya pencapaian pembelajaran, namun lebih dari itu guru dan siswa seakan merasa tidak berat dan terbebani dalam menyampaikan dan menerima pelajaran. Akhirnya jika para guru memiliki kompetensi pedagogik dan motivasi mengajar yang tinggi maka dipastikan bahwa proses pembelajaran adalah sesuatu yang ditunggu-tunggu oleh peserta didik.

### **Referensi**

- A.M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Asari, Hasan, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik; Gagasan Pendidikan Abu Hamid al-Ghazali*, (Medan: IAIN press, 2012).
- Azwar, Saifuddin, *Relibilitas dan Validitas: Seri Rangkuman Psikologi*, (Yogyakarta: Sigma Alpha, 1992).
- Daulay, Anwar Saleh, *Dasar Pendidikan; Membimbing Generasi Bermartabat*, (Medan: IAIN Press, 2006).

- Degeng, I Nyoman Sudana, *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), 1989).
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- E. Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Echols, Jhon M., *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2009).
- Hasan, Chalijah, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994).
- Iskandar, *Psikologi Pendidikan; Sebuah Orientasi Baru*, (Ciputat: Gaung Persada Press, 2009).
- Kholil, Syukur, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Citapustaka Media, 2006).
- Lohithakshan, P.M., *Dictionary of Education; A Practical Approach*, (New Delhi: Kanishka Publishers, 2002), h. 296.
- Mardianto, dkk.,(Ed), *Materi Profesi Keguruan Madrasah*, (Medan: FITK, 2013).
- *Psikologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2012).
- Mortimore, Peter (ed), *Understanding Pedagogy its Impact on Learning*, (London: Paul Chapman Publishing, 1999).
- Muhammad, Djibril (Redaktur), *Sertifikasi Belum Pengaruhi Kualitas Guru* (diposting:18 Juli 2011), dalam [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id).
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002).
- Sagala, Syaiful *Kemampuan Professional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: alfabeta, 2009).
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).
- Subrata, Sumadi Surya, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1995).
- Sudarma, Momon, *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru, 2001).
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

Tim penyusun, *UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Surabaya: Wipress, 2006).